

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE BERTUKAR
PASANGAN DALAM PENINGKATAN
KETERAMPILAN
BERBICARA BAHASA JERMAN**

Nurhidayanti¹ dan Mantasiah R²

Universitas Negeri Makassar

Email: nurhidayantio310@gmail.com¹

<http://ojs.unm.ac.id/index.php/Insani/index>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses, dan hasil model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes keterampilan berbicara siklus I dan siklus II. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dengan persentase nilai yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 60,16%, dan siklus II mencapai 73,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Model Bertukar Pasangan, Bahasa Jerman, Keterampilan Berbicara

**INDONESIAN
JOURNAL OF
EDUCATIONAL
STUDIES (IJES)**

E-ISSN: 2621-6744

P-ISSN: 2621-6736

Submitted: January, 21st 2018

Accepted: March, 1st 2018

Abstract. *The purpose of this research was to know the planning, process and outcome of the cooperative learning model of type change of pairs in the speaking skills of the students of class XI MA Galesong Selatan Takalar Regency. This research was the class action research, which consisted of two cycles. The data of this research consists of two types, namely: qualitative data and quantitative data. Qualitative data obtained through observation, whereas the quantitative data obtained through the results of test of speaking skills on the cycle I and cycle II. The data were analyzed by using percentages technique. The results showed that the speaking skills in the first cycle was 60.16%, and in the second cycle reached 73.55%. These results show that the application of the cooperative learning model of type change of pairs improve speaking skills of language Germany of the student of class XI MA Galesong Selatan Takalar Regency.*

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Jerman di Indonesia telah diterapkan di SMA/SMK/ sederajat, bahkan tidak sedikit sekolah yang menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua yang wajib dipelajari selain bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia memiliki empat aspek kompetensi berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu Hörverstehen (kemampuan menyimak), Sprech- fertigkeit (keterampilan berbicara), Leseverstehen (kemampuan membaca) dan Schreibfertigkeit (keterampilan menulis). Selain itu, Strukturen und Wortschatz (gramatik dan kosakata) diajarkan secara terpadu sebagai penunjang dalam keempat kompetensi tersebut.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat kompetensi berbahasa Jerman yang penting untuk dikembangkan. Berdasarkan Kurikulum 2013, maka kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Jerman melalui keterampilan berbicara adalah siswa diharapkan mampu untuk mendemonstrasikan bunyi ujaran tertentu dan mampu menyampaikan informasi umum, selektif dan atau rinci dari wacana lisan yang didengar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MA Galesong Selatan menunjukkan bahwa di kelas XI kemampuan siswa dalam berbahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara tergolong masih rendah, yakni dengan nilai rata-rata 59,83. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara masih dianggap sulit oleh siswa. Di samping itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas cenderung pasif. Selama proses pembelajaran, suasana kelas perlu dirancang dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa tidak merasa bosan. Pada proses ini, pemanfaatan model pembelajaran yang bisa merangsang siswa agar aktif dan kreatif serta mampu untuk bekerjasama sangatlah dibutuhkan. Salah satu model pembelajaran yang menerapkan prinsip tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, salah satunya tipe bertukar pasangan. Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan merupakan model pembelajaran dengan tipe yang mampu merangsang siswa untuk aktif dalam bertukar ide atau gagasan antarsesama siswa dan mendorong siswa untuk mendapatkan berbagai macam informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BERTUKAR PASANGAN

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada prinsip pembelajaran berbentuk kelompok. Menurut Isjoni (2014:15) pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Sementara itu Aqib (2013:15) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja-sama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan

kelompok-kelompok kecil agar siswa bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada dasarnya merupakan tipe yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama secara berpasangan. Menurut Kurniasih dan Sani (2016:75) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah model pembelajaran dengan proses yang sangat dinamis ketika dilaksanakan, karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya kembali ke pasangan semula atau pasangan yang pertamanya. Senada dengan Kurniasih dan Sani, Fathurrohman (2015:88) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan termasuk model pembelajaran dengan tingkat mobilitas yang cukup tinggi, dimana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan merupakan tipe yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pemahaman dengan cara bertukar pasangan dan nantinya harus kembali ke pasangan semula dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan menurut Huda (2011:135) adalah (1) setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya); (2) guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa; (3) setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain; (4) kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan menshare jawaban mereka; (5) hasil diskusi yang baru didapat dari bertukar pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula. Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Kurniasih dan Sani (2016:76) mengungkapkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah: (1) siswa akan termotivasi untuk menguasai materi; (2) tidak ada kesenjangan antara siswa satu dengan yang lain; (3) mendorong siswa tampil lebih aktif; (4) timbulnya suasana gembira. Sementara itu, Fathurrohman (2015:89) berpendapat bahwa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya.

KETERAMPILAN BERBICARA

Keterampilan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu keterampilan yang diperoleh sejak lahir atau yang diperoleh dengan latihan. Pangewa (2010:122) berpendapat bahwa keterampilan adalah kecakapan atau kemahiran menggunakan sesuatu. Senada dengan Pangewa, Junus (2011: 10) berpendapat bahwa keterampilan ialah kemampuan yang disertai dengan kemahiran melakukan sesuatu. Sementara itu, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia pada umumnya. Menurut Djiwandono (2008:118) bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Senada dengan pendapat para ahli sebelumnya, Iskandarwassid dan Sunendar

(2013: 286) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sementara itu, menurut Mahnkopf (2010:4) bahwa *“Sprechen ist Äußerungen adressatengerecht im sozialen Interaktionsprozess so zu verwenden, dass eine verstaendigung gewaehrleistet ist”*. Pernyataan tersebut berarti berbicara merupakan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam konteks proses interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan penerimanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas Model Hopkins dengan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Galesong Selatan, yang berlokasi di Desa Barammase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah siswa saat ini di sekolah tersebut adalah 63 orang dan guru sebanyak 19 orang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Galesong Selatan yang berjumlah 18 orang.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus dengan dua kali pertemuan tiap siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Artinya, pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat bagaimana proses pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan berlangsung di kelas. Sedangkan Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar terkhusus pada keterampilan berbicara siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas tentang hasil yang diperoleh dari analisis data, baik di siklus I, maupun di siklus II mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas IX MA Galesong Selatan Kabupten Takalar. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh pada evaluasi siklus I, menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa adalah 60,16 atau dengan tingkat persentase 60,16%. Siswa yang memperoleh skor terendah dengan kelas interval 33-42 memiliki persentase 27,77% dengan frekuensi sebanyak 5 orang. Sementara itu, siswa yang memperoleh skor tertinggi dengan kelas interval 73-83 memiliki persentase 27,77% dengan frekuensi sebanyak 5 orang.

Sementara itu, data hasil penelitian yang diperoleh pada hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa adalah 73,55 atau dengan persentase 73,55%. Siswa yang memperoleh skor terendah dengan kelas interval 58-64 persentase 33,33% memiliki frekuensi sebanyak 6 orang. Sementara itu, siswa yang memperoleh skor tertinggi dengan kelas interval 86-92 memiliki persentase 16,66% dengan frekuensi sebanyak 3 orang.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran baik pada siklus I, maupun pada siklus II menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dapat memberikan perubahan yang lebih baik pada siswa. Antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat, yakni pada siklus I mencapai 91,66%, sedangkan pada siklus II adalah 97,22%. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya siswa yang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, perhatian siswa selama guru menjelaskan juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I memiliki persentase 88,88%, sedangkan pada siklus II mencapai 94,44%. Hal ini juga tidak terlepas dari upaya guru untuk bersikap lebih tegas kepada siswa yang kurang memerhatikan pembelajaran. Sementara itu, cara pelafalan siswa terhadap materi yang diajarkan guru juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I mencapai 72,22%, sedangkan pada siklus II mencapai 83,33%.

Peningkatan juga terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu, yakni pada siklus I mencapai 83,33%, sedangkan pada siklus II mencapai 94,44%. Pemberian batasan waktu yang jelas oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas membuat siswa dapat memaksimalkan waktu yang diberikan. Sementara itu, siswa merespon positif (senang) terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I mencapai 91,66%, sedangkan pada siklus II mencapai 97,22%. Hal ini disebabkan karena tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan tipe bertukar pasangan yang dianggap baru untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Keaktifan siswa untuk bertanya juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I hanya mencapai 36,11%, sedangkan pada siklus II mencapai 38,88%. Hal ini dikarenakan guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru berusaha memotivasi siswa agar tidak takut dan tidak malu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, keaktifan siswa dalam bekerjasama dengan teman atau pasangan belajarnya juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I hanya mencapai 94,44%, sedangkan pada siklus II mencapai 97,22%. Peningkatan keaktifan siswa untuk bekerjasama juga disebabkan oleh pemberian batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa lebih berkonsentrasi pada tugas yang diberikan dan tidak bermain-main selama mengerjakan tugas. Sementara itu, siswa yang mondar-mandir dan sering keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung mengalami penurunan yakni pada siklus I mencapai 5,55%, sedangkan pada siklus II adalah 0%. Peningkatan keaktifan siswa dalam bekerjasama juga sebenarnya merupakan dampak dari menurunnya siswa yang mondar-mandir dan sering keluar kelas. Selain itu, siswa yang membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran juga meningkat, yakni pada siklus I hanya mencapai 69,44%, sedangkan pada siklus II mencapai 94,44%. Peningkatan juga terlihat ketika siswa senang diberi tugas rumah yakni pada siklus I hanya mencapai 86,11%, sedangkan pada siklus II mencapai 97,22%. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh guru bukanlah sebuah beban, akan tetapi tantangan yang harus dipecahkan oleh siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar melalui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan menunjukkan hasil yang positif. Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Selama proses pembelajaran, keadaan kelas cukup kondusif serta siswa tampak aktif, baik dalam bekerjasama dengan pasangan belajar, bertanya dan menjawab pertanyaan. Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I yaitu 60,16 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 73,55. Terdapat peningkatan sebesar 13,39 setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Djiwandono, Soenardi. (2008). Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa. Bandung: PT Indeks.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. (2011). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. (2014). Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2013). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Junus. (2011). Desain Sistem Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Mahnkopf, Rebecca. (2010). Ausbildung der Grundfertigkeit Sprechen. Universität Rostock: GRIN Verlag.
- Pangewa, Maharuddin. (2010). Perencanaan Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit UNM.